

TOPIK UTAMA

KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL SEBAGAI PENUNJANG KEBERHASILAN PELAKSANAAN KURIKULUM 2013

Sarah Qaida Islami dan S. Bekti Istiyanto
Akademisi Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unsoed
Email: saraqaida.islami@gmail.com dan bektiis@yahoo.com

ABSTRAK

Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang menekankan pendidikan karakter dimana siswa tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, namun juga kemampuan spiritual, sosial, dan keterampilan yang dipadukan dalam sebuah mata pelajaran. Dalam hal ini guru menggunakan strategi komunikasi instruksional untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan komunikasi instruksional untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013. Salah satu bentuk keberhasilan kurikulum 2013 adalah bahwa siswa dapat turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi instruksional yang digunakan guru dalam keberhasilan kurikulum 2013 tidak hanya menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, namun juga bagaimana guru mengkondisikan mood siswa agar dapat menerima pesan pembelajaran dengan baik. Proses komunikasi dilakukan dengan cara memasukkan pesan ke dalam permainan, nyanyian, dan bermain peran. Penelitian ini menggunakan teori penguatan sebagai salah satu strategi komunikasi instruksional yang digunakan guru untuk mendorong keaktifan siswa.

Kata kunci: komunikasi instruksional, keberhasilan, kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dibuat guna memperbaiki kurikulum sebelumnya. Perbedaan yang paling mendasar dalam antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah bahwa pada kurikulum 2013, sebuah mata pelajaran tidak hanya berdiri sendiri namun juga harus mengandung nilai-nilai kognitif, spiritual, sosial dan keterampilan. Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum 2013 sendiri merupakan

sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, *skill*, dan karakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Salah satu implementasi yang diharapkan atas pembelajaran kurikulum 2013 adalah bahwa siswa dapat secara aktif terlibat dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Dalam rangka memaksimalkan tujuan pembelajaran kurikulum 2013, guru diharapkan mampu untuk mendorong

keaktifan siswa untuk terlibat dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Untuk itu, guru sebagai komunikator dalam pembelajaran memiliki strategi-strategi tertentu khususnya strategi komunikasi instruksional untuk mencapai tujuan pembelajaran kurikulum 2013 semaksimal mungkin, khususnya pada siswa kelas 1 SD yang *notabene* masih memiliki suasana hati atau *mood* yang belum stabil.

Fokus penelitian ini membahas tentang komunikasi instruksional yang digunakan untuk keberhasilan kurikulum 2013 yang di terapkan di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto khususnya pada siswa sekolah dasar tingkat pertama dalam kegiatan pembelajaran, yang *notabenanya* masih lebih banyak bermain dan belum mengerti arti penting suatu pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut menjadi suatu tantangan tersendiri untuk seorang komunikator instruksional menyampaikan pesannya yang tersusun dalam materi pembelajaran kurikulum 2013 guna memaksimalkan tujuan komunikasi instruksional itu sendiri, yaitu suatu tujuan pembelajaran. Dalam hal ini objek penelitian yang akan diteliti adalah seluruh guru kelas 1 yang merumuskan strategi komunikasi instruksional kurikulum 2013 di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Instruksional

Komunikasi dianggap sebagai proses linier yang memiliki inisiasi pesan pada sumber informasi dan dan penghentiannya pada tujuan. Kunci dari komunikasi yang efektif adalah bahwa pada saat berkomunikasi terdapat kejelasan dalam pertukaran informasi. Dalam komunikasi, terdapat *noise* atau gangguan baik eksternal maupun internal. Gangguan ini dapat menyimpangkan makna pesan dan mengganggu kemurnian pesan (Powel dan Powel, 2010: 8). Menurut Yusuf (2010: 57), instruksional pada prinsipnya merupakan proses belajar yang terjadi akibat tindakan pengajar yang melakukan fungsinya, yaitu fungsi yang memandang pihak pelajar sebagai subjek yang sedang berproses menuju cita-citanya mencapai sesuatu yang bermanfaat kelak. Pada akhirnya tujuan-tujuan instruksional itu mengacu kepada tujuan yang lebih luas, yaitu tujuan pendidikan. Yusup (2010: 2) menjelaskan bahwa komunikasi instuksional merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran ke arah yang lebih baik. Komunikasi instruksional dapat dilakukan baik secara verbal dan nonverbal.

Dalam komunikasi instruksional terdapat strategi atau cara-cara yang digunakan komunikator untuk mencapai tujuan

instruksional itu sendiri. Strategi instruksional merupakan perencanaan penuh perhitungan rinci yang kemungkinan-kemungkinan kegiatannya akan ditempuh dalam pelaksanaannya. Strategi instruksional menunjukkan cara dan pendekatan yang digunakan oleh guru, untuk mencapai tujuan pengajaran (Akdeniz, 2016: 61).

Strategi instruksional erat kaitannya dengan kegiatan lanjutan dari strategi di antaranya adalah metode, teknik, dan taktik. Metode merupakan penjabaran atau upaya dari strategi, (Yusup, 2010: 274). Teknik mengajar adalah aktivitas yang menyediakan kontrol dari proses kognitif dan menguatkan diskusi subjek dalam sebuah pelajaran (Yıldızlar, dalam Akdeniz, 2016). Teknik mengajar ini meliputi aturan, prosedur, alat, dan kemampuan yang digunakan guru untuk melakukan instruksi yang efektif, membuat siswa belajar dengan mudah dan mengimplementasi metode guru dengan baik (Güneş dalam Akdeniz, 2016).

Strategi instruksional erat kaitannya dengan kegiatan lanjutan dari strategi di antaranya adalah metode, teknik, dan taktik. Metode merupakan penjabaran atau upaya dari strategi, (Yusup, 2010: 274). Teknik mengajar adalah aktivitas yang menyediakan kontrol dari proses kognitif dan menguatkan diskusi subjek dalam sebuah pelajaran (Yıldızlar, dalam

Akdeniz, 2016). Teknik mengajar ini meliputi aturan, prosedur, alat, dan kemampuan yang digunakan guru untuk melakukan instruksi yang efektif, membuat siswa belajar dengan mudah dan mengimplementasi metode guru dengan baik (Güneş, dalam Akdeniz, 2016).

Akdeniz (2016: 10) menyebutkan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan teknik mengajar yang dapat dikelompokkan sesuai dengan karakteristik tujuan pembelajaran dan konten, karakteristik guru, karakteristik siswa, durasi, dan karakteristik lingkungan belajar. Terakhir adalah taktik, menurut Yusup (2010: 274), taktik banyak dikonotasikan sebagai “kelihaihan” seseorang untuk mengakali orang lain. taktik biasanya berkaitan dengan “kepintaran” akal seseorang pada situasi tertentu.

Metode dari strategi instruksional kelas mencakup ceramah, diskusi, debat, demonstrasi guru, dan pemberian arahan (McLeod, Fisher, dan Hoover, 2003: 127), dalam hal ini berdasarkan karakteristik siswa kelas 1 SD yang memerlukan pembelajaran yang jelas dan menyenangkan, strategi instruksional yang tepat untuk diterapkan adalah demonstrasi. Siswa kelas 1 SD belum bisa belajar dengan debat, ceramah, dan pemberian arahan yang mengacu kepada

belajar mandiri. Meskipun diskusi ringan dapat dilakukan dengan siswa kelas 1, namun diskusi tersebut bukanlah hal yang paling sering diterapkan selama pembelajaran di kelas.

McLeod, Fisher, dan Hoover (2003: 139) menunjukkan bahwa demonstrasi menempatkan guru dalam peran sebagai orang yang menguasai materi pelajaran yang memberikan pengetahuan atau keterampilan dengan menunjukkan metode langkah demi langkah. Demonstrasi adalah bentuk *show and tell*. Demonstrasi adalah metode di mana guru mengajarkan keterampilan kinetik, cara menggunakan alat (Akdeniz, 2016: 135). (Tan *et al.* 2002, dalam Akdeniz, 2016) menggarisbawahi bahwa demonstrasi adalah metode yang sangat efektif karena menarik minat siswa.

Selain demonstrasi, metode lain seperti diskusi dan drama juga dapat digunakan, dan dengan mudah dapat ditingkatkan menggunakan bahan ajar visual seperti grafik, skema, model, dan slide. Pada dasarnya tidak ada strategi yang lebih unggul dari strategi lainnya. Karena setiap strategi akan diterapkan di suatu tempat belum tentu tepat untuk diterapkan di tempat lain. Perlu adanya pendefinisian kebutuhan apa saja yang tepat untuk diterapkan di suatu tempat. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Keberhasilan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dibuat guna memperbaiki kurikulum sebelumnya. Perbedaan yang paling mendasar dalam antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah bahwa pada kurikulum 2013, sebuah mata pelajaran tidak hanya berdiri sendiri namun juga harus mengandung nilai-nilai kognitif, spiritual, sosial dan keterampilan. Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter dimana siswa diminta untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung guna mencapai implementasi yang diharapkan dari kurikulum 2013 ini.

Menurut Mulyasa (2014: 52) dalam kurikulum 2013, guru harus mengkaji, memahami, dan menganalisis berbagai pedoman sebagai petunjuk teknis dan pelaksanaan kurikulum. Selain itu, guru juga dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik. Hal ini penting agar guru dapat memberikan pelajaran dengan maksimal kepada peserta didik sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dan potensinya masing-masing. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan siswa satu per satu karena setiap siswa memiliki perbedaan satu sama lain.

Salah satu implementasi yang diharapkan atas penerapan pembelajaran

kurikulum 2013 adalah bahwa siswa dapat secara aktif terlibat dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Hal ini didasarkan atas langkah-langkah pembelajaran berbasis kurikulum 2013 menurut paparan Kemendikbud tentang Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014 di antaranya adalah *Observing* (mengamati) – *Questioning* (bertanya) – *Associating* (menalar) – *Experimenting* (mencoba) – *Creating Networking* (membuat jaringan). Untuk melakukan langkah-langkah tersebut, maka siswa harus aktif dalam pembelajaran di kelas. Dalam hal ini keaktifan siswa akan menjadi sebuah jembatan untuk menjadi apa yang diharapkan dari implementasi kurikulum 2013 yaitu menjadi masyarakat yang siap akan tantangan globalisasi, mampu berpikir jernih dan kritis, serta memiliki kemampuan komunikasi yang handal.

Di dalam kelas, siswa harus dapat aktif dalam menjawab pertanyaan, menyanggah pendapat, menerima pendapat orang lain, atau bahkan menerapkan *role playing* untuk menjelaskan baik dengan teman kelompok ataupun di depan kelas atas apa yang dipahami tentang mata pelajaran yang berlangsung. Hal tersebut memerlukan keberanian dan kesadaran siswa untuk bersikap aktif dalam suatu proses belajar yang diterapkan dalam kurikulum 2013.

Teori Penguatan

Teori penguatan menyoroti keadaan pikiran setiap orang, yaitu; emosi dan perasaannya. Teori penguatan berkonsentrasi secara umum pada perubahan yang terjadi pada setiap orang ketika dia melalui dalam beberapa tindakan atau bertindak beberapa perilaku. Teori ini merupakan cara ampuh untuk mengendalikan proses tindakan dan perilaku pada setiap orang (Gordan & Krishanan, 2014). Asumsi mendalam dari teori penguatan ini adalah bahwa perilaku ditentukan oleh keinginan untuk mendapatkan penguatan positif dan untuk menghindari penguatan negatif. Konsekuensinya adalah bahwa, penguatan positif cenderung menyebabkan perilaku diulang. Sementara penguatan negatif memotivasi perilaku dalam upaya untuk menghilangkan atau menghindari beberapa efek yang tidak diinginkan (Grice dalam Omomia & Omomia, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan *Purposive Sampling* dimana peneliti memilih informan sesuai dengan kriteria tertentu di antaranya adalah: orang yang menjadi informan

penelitian harus ikut membentuk strategi komunikasi instruksional dalam pembelajaran kelas 1 SD; Pembentuk strategi komunikasi instruksional untuk pembelajaran kelas 1 SD adalah guru kelas 1 dan wakil kepala sekolah level 1; Informan berinteraksi secara langsung dengan siswa kelas 1 SD; Informan mengetahui karakteristik siswa kelas 1 SD. Dalam hal ini peneliti memilih empat orang informan yang terdiri dari wakil kepala level 1, guru pendamping, dan 2 wali kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah dengan triangulasi sumber dan konsep.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari proses pengumpulan data, hal pertama yang dilakukan sebelum masuk ke kelas adalah bahwa anak-anak diwajibkan berbaris di depan kelas dengan tertib. Kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang mata pelajaran yang telah dipelajari kemarin, bagi siswa yang bisa menjawab dapat memasuki kelas terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mendorong siswa mengingat kembali apa yang telah dipelajari kemarin. Selanjutnya kelas dimulai dengan berdoa, salam dengan menggunakan bahasa arab seperti *assalamu'alaikum; sabahul khair; kaifa halukum?; min aina anta?*

Kemudian para siswa dengan lantang menjawab salam tersebut. Sebelum memasuki pembelajaran, dilaksanakan pagi ceria yang kegiatannya bernyanyi dan bergerak bersama. Hal ini dilakukan agar siswa lebih ceria dan semangat sebelum menerima materi pelajaran. Pelajaran dimulai dengan membuat dan menyepakati kontrak belajar bersama-sama. Kontrak belajar tersebut dijelaskan dengan cara yang sangat ringan dan menarik kepada murid-murid melalui cerita agar murid dapat menalar dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi apabila mereka melanggar ataupun menaati kontrak belajar. Namun biasanya murid-murid berusaha untuk menaati kontrak belajar karena ingin mendapatkan *reward* yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil observasi, bentuk lain untuk mendorong keaktifan siswa adalah misalnya dengan meminta siswa menyanyikan lagu bahasa Inggris yang dinyanyikan pada pelajaran kemarin. Hal ini dilakukan juga untuk membuat siswa mengingat pelajaran yang telah lalu. Siswa yang paling semangat akan mendapatkan bintang sebagai *reward*. Kemudian pelajaran pun dimulai. Guru mulai bercerita terkait mata pelajaran yang akan dipelajari hari itu. Peraturannya adalah "satu berbicara yang lain mendengarkan". Hal tersebut membuat siswa lebih mendengarkan dan menyimak apa yang diceritakan guru, dan

bisa menjawab pertanyaan yang akan ditanyakan selanjutnya. Pada hari itu guru menceritakan tentang seorang yang ibu yang pergi ke pasar membeli 30 telur, kemudian dibelinya lagi 15 telur. Guru menanyakan berapa jumlah telur yang ibu punya. Salah satu kelompok berhasil menjawab dan mendapatkan bintang. Kelompok lainnya terlihat meyesal karena *keduluan* temannya untuk menjawab dan tidak mendapatkan bintang. Sesi ini juga mengajarkan siswa untuk bersikap tetap tertib dan tenang ketika ingin menjawab pertanyaan.

Cerita yang dipaparkan guru memberikan gambaran kepada siswa tentang apa yang akan dipelajari hari itu. Tentunya gambaran tentang pelajaran tersebut dikemas secara ringan dan menarik agar dapat dimengerti dengan baik oleh para siswa. Selanjutnya guru membagikan *worksheet* yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok belajar. Setiap *worksheet* berisi 5 soal. Masing-masing mengerjakan 1 soal, satu soal sisanya dikerjakan secara bersama-sama. Dalam kelompok siswa harus saling membantu satu sama lain ketika mengerjakan soal. Siswa tidak boleh mengejek apabila temannya tidak bisa, malah sebaliknya siswa harus membantu temannya apabila ada yang kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut. Kelompok yang

selesai duluan dapat teriak “Allahu akbar!”.

Terdapat dua jenis komunikasi dalam setiap proses komunikasi, khususnya dalam komunikasi instruksional yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Ketika komunikasi verbal digunakan untuk menyampaikan pesan secara lisan dan melalui bahasa, komunikasi non verbal hadir untuk melengkapi komunikasi verbal, serta untuk memberi makna yang lebih dari sekedar bahasa. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi verbal didefinisikan sebagai hubungan yang dicapai melalui berbicara dan percakapan (Sutiyatno, 2018). Guru menjelaskan pelajaran dengan cara bercerita, memberikan instruksi di depan kelas dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa. Dalam hal ini bahasa yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran pada siswa kelas 1 SD adalah dengan menggunakan bahasa yang ringan, mudah dimengerti dan masuk akal. Karena pada dasarnya siswa kelas 1 SD ini bisa dikatakan baru memasuki jenjang pendidikan yang sebenarnya, dimana mereka dituntut untuk mencapai kompetensi-kompetensi tertentu di sekolah. Menggunakan bahasa yang masuk akal akan mempermudah mereka untuk mengubah suatu perilaku yang diarahkan oleh guru. Biasanya bahasa yang digunakan akan mengandung sebab akibat.

Misalnya apabila tidak melakukan ini, maka dampaknya akan seperti ini. Apabila mereka sudah mengerti, maka mereka akan mengubah perilaku mereka dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 2013 menciptakan suatu pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada guru, namun juga pada siswa. Siswa harus ikut aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yang ingin menciptakan anak yang lebih aktif, kritis serta terampil. Perlu strategi komunikasi instruksional dalam menerapkan pembelajaran kurikulum 2013, khususnya bagi siswa kelas 1 SD. Dalam hal ini, siswa kelas 1 SD memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan siswa kelas lainnya. Mereka memiliki karakteristik yang sangat membutuhkan pendekatan personal dari tenaga pengajar. Karakteristik tersebut di antaranya adalah belum mandiri, belajar sambil bermain, *mood* yang belum stabil, dan masih dominannya figur Ustadzah.

Pada saat melakukan proses pembelajaran, komunikasi instruksional merupakan unsur penting yang harus diperhatikan oleh guru untuk memberikan materi kepada siswa, khususnya dalam kurikulum 2013 yang diterapkan kepada siswa kelas 1 SD. Dengan karakteristik yang unik, siswa kelas 1 SD memerlukan pengertian yang

lebih ringan dan masuk akal dibanding dengan siswa kelas lainnya. Komunikasi yang dilakukan bukan hanya sebatas memberi tahu, tetapi juga memperlihatkan bentuk konkrit dari isi materi. Hal ini dilakukan karena siswa belum bisa membayangkan suatu benda apabila belum melihat bentuk konkritnya. Komunikasi yang dimaksud diawali dengan bercerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Cerita tersebut adalah cerita yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari misalnya diceritakan bahwa ada seorang ibu pergi ke pasar membeli telur sepuluh butir, kemudian telur tersebut digunakan 5 butir untuk membuat kue. Cerita tersebut berhubungan dengan pelajaran matematika yang kemudian akan ditanya berapa sisa telur yang ibu beli. Dalam hal ini bercerita dimaksudkan untuk mengondisikan siswa untuk menangkap pesan guru secara ringan, bukan dengan langsung memberikan soal matematika yang dapat membuat siswa “pusing” yang akan menyebabkan siswa kesulitan untuk mencerna materi.

Memperlihatkan bentuk konkrit dapat disebut juga demonstrasi. Demonstrasi adalah bentuk *show and tell*. Demonstrasi adalah metode di mana guru mengajarkan keterampilan kinetik, cara menggunakan alat (Akdeniz, 2016:135). Siswa kelas 1 SD

memiliki karakteristik yang ketika belajar mereka harus melihat benda konkritnya. Mereka belum bisa membayangkan suatu benda yang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan misalnya ketika belajar bangun datar atau bangun ruang, guru memegang pensil seorang siswa dan bertanya “ini pensil siapa?” hal tersebut membuat siswa melihat bentuk pensil dan dapat membantu siswa lebih memahami suatu bentuk benda yang berhubungan dengan bangun datar atau bangun ruang. Demonstrasi lainnya misalnya adalah dengan memberikan siswa kartu-kartu yang berwarna warni dan bertuliskan angka. Guru tidak memberitahukan itu angka berapa, namun ketika guru menyebut suatu angka misalnya angka 6, “angka 6 maju” maka siswa yang memegang angka 6 harus maju ke depan. Apabila siswa tersebut belum mengerti bahwa yang ia pegang adalah angka 6 maka temannya akan mengingatkan dan menyuruhnya maju. (Tan *et al.* 2002, dalam Akdeniz, 2016) menggarisbawahi bahwa demonstrasi adalah metode yang sangat efektif karena menarik minat siswa. Hal ini sangat menarik minat siswa. Karena pelajaran ini dimasukkan ke dalam permainan tebak angka.

PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang *notabene* baru dalam dunia

pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang tidak hanya mementingkan kekayaan materi yang berhubungan dengan kognitif seorang siswa, namun juga aspek-aspek lainnya seperti spiritual, sosial, dan keterampilan. Implementasi dari kurikulum 2013 ini adalah bahwa siswa diharapkan untuk lebih aktif dan mandiri dalam mengikuti sebuah proses pembelajaran. Siswa diminta untuk dapat mengamati, menalar, bertanya, mencoba, serta membuat jaringan atau kelompok. Keberhasilan kurikulum 2013 ini ditandai dengan hasil dari proses belajar siswa bahwa siswa dapat mengamati, menalar, bertanya, mencoba, serta membuat kelompok. Meski masih berada di bangku kelas 1, siswa tetap dapat melakukan implementasi-implementasi tersebut. Siswa dapat bertanya pada guru tentang apa yang ia amati, biasanya dalam bentuk gambar atau benda-benda yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Ia kemudian menalar, mencoba mendefinisikan benda tersebut sebelum menanyakannya pada guru. Siswa juga bisa mencoba yakni dalam arti terlibat dalam proses pembelajaran misalnya bermain peran atau berdiskusi. Pada sesi berdiskusi inilah siswa dapat membuat kelompok untuk mengembangkan kecerdasan sosialnya sesuai dengan implementasi kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi instruksional yang digunakan guru dalam menunjang keberhasilan kurikulum 2013 diawali dengan mengkondisikan *mood* siswa. Dalam hal ini, siswa dipersiapkan *mood* nya sedemikian rupa agar dapat lebih tenang dan mampu menerima apa yang disampaikan guru. apabila siswa memiliki mood yang positif, maka mereka akan lebih mampu menyerap materi dengan baik juga. Mempersiapkan *mood* siswa dilakukan dengan cara melakukan penyambutan sejak awal siswa masuk, melakukan *ice breaking*, serta melakukan pendekatan personal. Setelah itu, komunikasi instruksional selanjutnya dimasukkan ke dalam permainan, bernyanyi sambil bergerak, serta bermain peran. Dalam hal ini, guru memasukkan pesan-pesan melalui media permainan, bernyanyi sambil bergerak, serta bermain peran. Hal ini dilakukan untuk membuat proses pembelajaran menjadi semenarik mungkin sehingga siswa dapat bersemangat ketika pelajaran dimulai. Setelah pelajaran selesai, siswa akan ditanya nilai moral apa yang dapat diambil dari pelajaran yang sudah dilaksanakan.

Selain membangun motivasi ataupun mempersiapkan *mood* siswa, guru SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 memiliki cara tersendiri untuk mendorong siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Dalam hal ini, guru

memberlakukan kontrak belajar yang dibuat serta disepakati bersama-sama sebelum pelajaran dimulai. Kontrak belajar ini berisi aturan-aturan yang berlaku pada saat pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan kontrak belajar dengan bahasa sederhana dan mudah dimengerti siswa, agar siswa dapat mengetahui kemungkinan-kemungkinan apa yang akan terjadi apabila siswa melanggar atau mematuhi kontrak belajar yang telah disepakati bersama. Kontrak belajar ini merujuk pada *reward* dan *punishment* yang kemudian akan mendorong siswa untuk taat aturan selama pembelajaran berlangsung. *Reward* diasumsikan sebagai yang akan diberikan guru kepada siswa apabila melakukan prestasi atau suatu hal yang baik di dalam kelas. Sebaliknya, *punishment* akan diberikan kepada siswa yang tidak tertib atau melanggar kontrak belajar.

Di sisi lain, komunikasi instruksional yang digunakan mencakup komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yang digunakan oleh guru adalah bahasa yang memiliki ciri ringan, masuk akal, dan mudah dimengerti. Sedangkan komunikasi nonverbal yang digunakan guru mencakup gambar, simbol, dan bahasa tubuh. Gambar dan simbol digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran. Misalnya, dengan melakukan demonstrasi ketika bercerita guru menggunakan gambar untuk menunjukkan suatu benda. Di sisi lain,

simbol digunakan dalam pemberian suatu penghargaan kepada siswa apabila mereka melakukan suatu hal baik dalam proses pembelajaran. Simbol ini berbentuk *smile sticker*, hadiah, atau bahkan acungan jempol dari guru yang mengartikan bahwa mereka “hebat” telah melakukan hal yang baik. Penggunaan komunikasi verbal dan non verbal ini merupakan salah satu strategi dalam mencapai keberhasilan kurikulum 2013.

Dalam teori penguatan, terdapat cara untuk mengendalikan perilaku dengan menggunakan penguatan positif, penguatan negatif, serta hukuman. Dalam hal ini perilaku dikendalikan menuju ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuan pembelajaran kurikulum 2013. Teori ini memiliki asumsi bahwa perilaku ditentukan oleh keinginan untuk mendapatkan penguatan positif dan untuk menghindari penguatan negatif. Konsekuensinya adalah bahwa, penguatan positif cenderung menyebabkan perilaku diulang. Sementara penguatan negatif memotivasi perilaku dalam upaya untuk menghilangkan atau menghindari beberapa efek yang tidak diinginkan (Grice dalam Omomia & Omomia, 2014).

Teori penguatan atau *Reinforcement Theory* adalah sebuah proses untuk membentuk perilaku dengan mengendalikan konsekuensi perilaku dengan menggunakan

penguatan, hukuman, dan *extinction* (tidak melakukan penguatan sama sekali). Dalam penerapan teori penguatan, siswa SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 di”kuatkan” atau dimotivasi dalam proses pembelajaran yang tentunya memiliki tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini tentunya terkait dengan tujuan kurikulum 2013 yaitu membuat siswa lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang komunikasi instruksional yang digunakan sebagai strategi keberhasilan kurikulum 2013 pada siswa kelas 1 SD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi instruksional yang digunakan guru dalam mendukung keberhasilan kurikulum 2013 di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto diawali dengan bagaimana mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran. Motivasi siswa dibangun dengan sedemikian rupa agar siswa merasa nyaman untuk belajar dan juga tidak terbebani.
2. Guru menggunakan bahasa baik verbal maupun nonverbal untuk menyampaikan materi kepada anak. Bahasa nonverbal misalnya gambar, digunakan agar anak

bisa membayangkan benda yang dijelaskan guru. Bahasa yang ringan, dan masuk akal adalah kunci dari bagaimana anak dapat mengerti penjelasan guru. Guru menggunakan *reward*, *punishment*, permainan, bernyanyi, serta bermain peran untuk menyampaikan materi kepada siswa. Hal tersebut ditujukan agar siswa

tidak terbebani dalam proses belajar.

3. Guru melakukan instruksi-instruksi tertentu yang membangun minat belajar siswa agar siswa dapat mencapai tujuan yang mengacu pada keberhasilan kurikulum 2013. Instruksi-instruksi ini berbentuk ice breaking yang dilakukan sebelum memulai pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdeniz, Celal., *et al.* 2016. *Learning and Teaching (Theories, Approaches and Models)*. Ankara: Çözüm Eğitim Yayıncılık
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Eggen, Paul., dan Kauchak, Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajar dan Keterampilan Berpikir Edisi Keenam*. Jakarta: Indeks.
- Gordan, Marzieh., and Krishanan, Isai Amutan. 2014. “A Review of B.F. Skinner’s Reinforcement Theory of Motivation” Vol. 5, No. 3, https://www.researchgate.net/publication/306091479_A_Review_of_B_F_Skinner's_'Reinforcement_Theory_of_Motivation diakses pada 3 Mei 2018.
- Grimsley, Shawn. “Reinforcement Theory in the Workplace: Definition & Examples” <https://www.potentialunearthed.co.uk/wp-content/uploads/2017/11/Reinforcement-Theory.pdf> diakses pada 3 Mei 2018
- Izzati, Restu Sani. 2015. “Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Universitas Negeri Surabaya.
- Kemendikbud. 2014. “Implementasi Kurikulum 2013” <https://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf> diakses pada 10 oktober 2017.
- Kemp, Jerrold E., and Dayton, Deane K. 1985. *Planning & Producing Instructional Media Fifth Edition*. New York: Harper & Row Publisher
- Molle, Erick Julian. “Apa itu Kurikulum 2013”. <http://www.gubuginformasi.com/2014/04/apa-itu-kurikulum-2013.html> diakses pada 29 Mei 2017.
- Mulyasa, E. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.